

MENGINTERPRETASIKAN NILAI-NILAI PERDAMAIAN: WAWASAN DARI PENGALAMAN PESERTA DALAM KELAS LITERASI DAMAI

Ernawati, Etin Solihatin, Fauzi Abdillah*
Universitas Negeri Jakarta, Jakarta
abdillah@unj.ac.id

Abstract

The purpose of this research is the meaning of peace values based on experiences, feelings and expectations of participants in the peace literacy class. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and conclusion drawing. The data validity technique used is data triangulation. This research was conducted from February to April 2022. The results showed that; 1) The process of a series of peaceful literacy classes consists of classes for 4 days (knowledge and skills training) then a follow-up plan. Participants in the peace literacy class admitted that they had gained a lot of valuable experiences, and felt happy and grateful to be involved in this peaceful literacy class program. 2) The values of peace in this study include self-acceptance and positive prejudice, understanding religious differences, celebrating diversity, understanding conflict and forgiveness. These values have been interpreted through a series of classes with interactive discussions, group presentations, online campaigns, book writing, and community service. The conclusion of this study is that the peace literacy class program is a good forum because it is seen from the activeness and enthusiasm of the participants when running classes and follow-up plans such as creatively designing peace content, presenting or completing case studies based on peaceful values. So it can be said that participants are very accepting and show uniformity of perception. This means that the majority of participants fall into the dominant category of hegemonic position, which indicates the values of peace are interpreted from the various activities of the participants.

Keywords: Peace values, Value literacy, diversity

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah makna nilai-nilai perdamaian berdasarkan pengalaman, perasaan, dan harapan peserta dalam kelas literasi damai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik validitas data yang digunakan adalah triangulasi data. Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari hingga April 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses serangkaian kelas literasi perdamaian terdiri dari kelas selama 4 hari (pelatihan pengetahuan dan keterampilan) kemudian diikuti dengan rencana tindak lanjut. Peserta kelas literasi perdamaian mengakui bahwa mereka telah mendapatkan banyak pengalaman berharga, dan merasa bahagia dan bersyukur dapat terlibat dalam program kelas literasi perdamaian ini. 2) Nilai-nilai perdamaian dalam penelitian ini meliputi penerimaan diri dan prasangka positif, pemahaman perbedaan agama, merayakan keberagaman, pemahaman konflik, dan pengampunan. Nilai-nilai ini telah diinterpretasikan melalui serangkaian kelas dengan diskusi interaktif, presentasi kelompok, kampanye online, penulisan buku, dan pelayanan masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa program kelas literasi perdamaian merupakan wadah yang baik karena terlihat dari keaktifan dan antusiasme peserta saat menjalankan kelas dan rencana tindak lanjut seperti merancang konten perdamaian secara kreatif, menyajikan atau menyelesaikan studi kasus berdasarkan nilai-nilai perdamaian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peserta sangat menerima dan menunjukkan keseragaman persepsi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta masuk ke dalam kategori dominan posisi hegemonik, yang mengindikasikan bahwa nilai-nilai perdamaian diinterpretasikan dari berbagai kegiatan peserta.

Kata kunci : Nilai-nilai perdamaian, literasi damai, keberagaman

Pendahuluan

Keadaan masyarakat Indonesia yang majemuk, selain memiliki potensi keuntungan bagi bangsa juga di sisi lain mempunyai potensi negatif yaitu berkembangnya perilaku konflik antar kelompok masyarakat dan terjadinya pemaksaan dari kelompok mayoritas sebagai kekuatan utama yang menyatukan masyarakat. Terjadinya konflik antar etnik baik yang bersifat laten maupun manifest hal itu dikarenakan adanya sikap primordialisme, etnosentrisme dan kesenjangan sosial. Selain itu, pembangunan yang berlangsung selama ini juga menimbulkan dampak seperti ketimpangan regional, sektoral, antar ras, dan antar lapisan dalam masyarakat (Feriyanto, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dari lembaga pemikir internasional untuk ekonomi dan perdamaian (IEP) yang terdiri dari 163 negara bagian dan wilayah merdeka yang menampung 99,7% populasi dunia, bahwa indeks perdamaian global tahun 2020 menyatakan eropa tetap menjadi Kawasan paling damai dengan 13 negara berada di peringkat 20 besar Islandia (Christy, 2020). Adapun 10 negara terdamai di dunia meliputi Swiss, Jepang, Republik Ceko, Singapura, Kanada, Denmark, Austria, Portugal, Selandia Baru, dan Islandia. Negara Indonesia sendiri berada pada peringkat 49 dari seluruh dunia. Peningkatan ini didasarkan pada 23 indikator yang terbagi dalam tiga kriteria yaitu keselamatan dan keamanan masyarakat, tingkat konflik domestik dan internasional yang sedang berlangsung dan tingkat militerisasi (Dzulfaroh Ahmad Naufal, 2020).

Selanjutnya, dalam kondisi pandemik seperti ini pun, konflik masih terus terjadi dalam masyarakat, seluruh kegiatan beralih menjadi serba daring tidak menutup keinginan sebagian orang untuk terus menyebabkan konflik, banyaknya berita hoax yang berkebar di media sosial, pertikaian secara daring melalui teks pesan atau telepon, konten – konten yang bertujuan untuk memprovokasi masyarakat, dan intoleransi secara daring seperti ujaran kebencian, membuat kondisi rentan terjadi konflik dan tidak damai. Anggota komunitas generasi literat memiliki keresahan yang sama, mengenai keterbatasan akses dalam proses menangani atau memberi solusi terkait isu-isu non kedamaian yang terjadi di lingkungan sekitar.

Pada penelitian sebelumnya meliputi Pada penelitian sebelumnya bertopik pendidikan damai, mayoritas literatur membahas “*The Effectiveness of Peace Education Learning Models Toward Students’ Understanding of Peace Loving and Anti-Violence*” yang ditulis oleh Candra Cuga, Dasim Budimansyah, dan Bunyamin Maftuh, yang termuat dalam *Jurnal Atlantis Press, Vol. 418, 2nd Annual*

Civic Education Conference (ACEC 2019). “Nilai-Nilai Perdamaian pada Masyarakat Multikultural” yang ditulis oleh Feriyanto, termuat dalam *Jurnal Studi Agama-agama, Vol.1, No.1* (2018). “Nilai – Nilai Pendidikan Perdamaian pada Channel Youtube Peace Generation Indonesia Edisi #MeyakiniMenghargai” yang ditulis oleh Almagita Novelia dalam penyelesaian *Skripsi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Purwokerto* (2020).

Kemudian, “Persepsi Siswa tentang Pendidikan Perdamaian dalam membangun interaksi sosial yang positif. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Saepul Akbar, Zeed Hamdy Rukman, Amalaka Sabilla, Leni Anggraeni yang dimuat di dalam *Jurnal Societas Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 8, No. 1* (2018). “Pendidikan Perdamaian dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Jakarta” ditulis oleh Firdaus Hadi Santosa, Raka Al Chuza Adnan Kadar, dan Siti Almaesaroh. Penelitian yang termuat dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 10, No.1* (2021). “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Damai di Indonesia” yang ditulis oleh Feri Riski Dinata, Muslih Qomarudin, dan Ermayanti. Penelitian ini termuat dalam *Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7, No.2* (2020).

Generasi muda dalam 2 tahun pandemik ini, mayoritas produktivitas secara luring menurun dan hanya berkutat pada gadget yang tidak sedikit mengarah pada informasi-informasi yang kurang bermanfaat, serta kekhawatiran generasi literat akan pola pikir gen z dalam menyikapi berbagai keragaman yang dimiliki Bangsa Indonesia. Hingga saat ini, juga masih sedikit proses atau pembinaan tentang nilai-nilai perdamaian, padahal sejatinya setiap warga negara memiliki hak untuk ikut mewujudkannya (Generasi Literat, 2017). Tujuan penelitian ini berangkat dari sebuah komunitas generasi literat sebagai *civic community*, yang menyelenggarakan sebuah program pembinaan bernama kelas literasi damai yaitu untuk mengetahui pemaknaan nilai-nilai perdamaian berdasarkan pengalaman, perasaan dan harapan peserta kelas literasi damai. Penelitian ini hanya terfokus pada salah satu programnya yaitu Program Kelas Literasi Damai Wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Banten.

Pada dasarnya, merujuk pada Pancasila sebagai pandangan hidup Bangsa, setiap permasalahan yang hadir dalam proses penyelesaiannya harus mengutamakan kedamaian dengan cara musyawarah seperti yang disampaikan pada Sila ke 4. Adapun Kedamaian juga sebagai turunan atau indikator dari Sila ke 2 tentang Kemanusiaan. Kedamaian mampu tercipta ketika

rasa kemanusiaan antar sesama telah mengakar dan tumbuh, diawali dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, komunitas, masyarakat hingga lingkungan negara. Rasa aman dan damai merupakan nilai yang melekat dalam kehidupan manusia. Dengan kedamaian akan tercipta tatanan kehidupan yang sehat, harmonis dan dinamis dalam setiap interaksi manusia, tanpa ada rasa takut dan tekanan dari pihak lain.

Kemudian, dalam tujuan negara alinea keempat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menyampaikan untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial (Undang - Undang Dasar, 1945). Berdasarkan undang - undang dasar ini, ada amanah untuk damai, bahwa setiap warga negara berhak menjaga tentang kedamaian untuk mewujudkan sesuatu yang damai. Hal ini mengartikan damai bukan hanya sebatas tidak adanya perang, baik antar masyarakat atau negara. Tetapi damai yang sesungguhnya adalah masyarakat yang mampu berpartisipasi aktif, dinamis, dan berjangka waktu panjang untuk saling hidup secara rukun.

Pendidikan kewarganegaraan sebagai bidang keilmuan yang telah mengembangkan tradisi ilmu sosial merupakan suatu struktur keilmuan yang dikenal dengan "*civic education*" yang memiliki tiga bidang paradigma. Pertama, bidang akademik (berbagai pendidikan kewarganegaraan yang berkembang dalam komunitas keilmuan), kedua bidang kurikuler (konsep dan praktik pendidikan kewarganegaraan dalam pendidikan), ketiga bidang sosiokultural (konsep dan praktik pendidikan kewarganegaraan dalam masyarakat) (Wahab and Sapriya, 2011). Pada bidang sosialkultural terdapat *civic community* yaitu organisasi sosial berbasis pemuda yang merupakan wadah bagi generasi muda untuk berpartisipasi dalam pengabdian masyarakat (partisipasi warga) dan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial.

Dalam teori pemaknaan yang disampaikan oleh Stuart Hall (1973) mengungkapkan bahwa makna yang diartikan dalam sebuah pesan bisa terdapat perbedaan, lebih jelasnya bahwa antara *encoding* dan *decoding* tidak selamanya berbentuk simetris (Daniel Chandler, 2021). Fokus pada teori ini ialah proses analisis resepsi, *encoding* dan *decoding*, yang mana khalayak memaknai tayangan atau program berdasarkan pengalaman hidup mereka. Analisis resepsi berisi tentang symbol, pesan, tanda yang dimaknai secara aktif sebagai

prefers reading atau pemaknaan utama oleh khalayak. Pada saat audiensi atau penerima pesan menyandi balik (*decoding*), maka terlihat tiga posisi hipotetik dalam proses pemaknaan ini, yaitu:

1. *Dominant hegemonic position* Pada posisi ini, khalayak memposisikan diri pada persepsi yang muncul dari khalayak lain atau yang mendominasi dalam proses memaknai sebuah tayangan atau konten di media, sehingga setiap individu bertindak sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh media, khalayak benar-benar menerima dan menunjukkan keseragaman persepsi.
2. *Negotiated position* Posisi negosiasi adalah ketika khalayak mampu menerima pesan secara umum, namun masih dalam proses menimbang lebih lanjut untuk dapat menyetujuinya secara utuh. Posisi ini khalayak masih diliputi rasa keraguan dan belum benar-benar menerapkannya dalam tingkah laku dan perbuatan, karena masih mempertimbangkan dengan kultur dan nilai yang dipegang.
3. *Oppositional position* Posisi oposisi mengartikan makna penolakan, di mana khalayak memiliki keragaman persepsi dalam memaknai tayangan yang diproyeksi media. Khalayak tidak bisa menerima pesan tersebut dan menunjukkan persepsi yang bertentangan, serta menolak secara penuh karena tidak sesuai dengan idealisme yang dianutnya

Kemudian, pada modul yang ditulis oleh Erick Lincoln dan Irfan Amalee (2008) tentang nilai dasar perdamaian mampu untuk dijadikan sebagai acuan untuk menciptakan kondisi yang aman dan damai. Pada penelitian ini hanya terfokus membahas 5 sub nilai perdamaian sebagai berikut.

1. Menerima Diri dan Berprasangka Positif

Pada nilai menerima diri yang disampaikan oleh Lincoln dan Amalee terdapat 4 prinsip atau inti dasar meliputi, pertama setiap orang diciptakan dengan beberapa karakteristik. Ada karakteristik yang positif dan ada karakteristik yang negatif. Ada pun karakter yang bisa diubah dan tidak bisa diubah. Kedua, setiap orang harus belajar untuk berusaha mengubah hal-hal yang bisa diubah dan belajar menerima hal-hal yang tidak bisa diubah. Ketiga, bahwa setiap orang diciptakan oleh Tuhan YME dengan suatu tujuan, dan mereka mesti mensyukuri dan meyakini kalau Tuhan YME tidak pernah salah dalam menciptakan apapun. Keempat, setiap orang mesti memiliki pandangan yang adil dan seimbang tentang diri sendiri. Tidak menganggap tinggi diri karena akan membuat diri menjadi sombong sehingga tidak ada orang yang menyukai. Tidak juga menganggap rendah diri,

karena itu akan membuat diri sulit mendapatkan banyak teman.

2. Memahami Perbedaan Agama

Terdapat lima inti dasar atau prinsip yang mengakari hubungang harmonis walaupun berbeda agama atau keyakinan, pertama tidak ada satu pun agama yang mengajarkan penganutnya untuk menjadi orang yang jahat. Kedua, ada banyak kemiripan dalam agama-agama tentang cara memperlakukan orang lain dengan baik. Ketiga, walau ada persamaan tetap ada perbedaan mendasar yang diajarkan agama, misalnya persoalan tentang menjalani hidup yang benar, persoalan masuk surga, kitab suci dan tentang para nabi. Keempat, setiap orang mesti membuktikan nilai-nilai agamanya dalam praktik keseharian, berbicara keyakinan secara dialogis dan saling menghormati lebih baik daripada menghabiskan waktu untuk saling menjelekkkan, menghina, menindas, atau melawan satu sama lain. Kelima, setiap orang tidak boleh menggunakan kekerasan untuk memaksa orang lain menganut suatu agama atau kepercayaan.

3. Merayakan Keragaman

Merayakan Keanekaragaman menjadi salah satu pembahasan penting, melihat jumlah suku, budaya, bahasa dan adat istiadat di Indonesia cukup kaya. Prinsip yang ditekankan oleh Lincoln dan Amalee pada sub ini dalam konteks perdamaian adalah Pertama, perbedaan antar suku bukan untuk saling memerangi melainkan untuk saling memahami. Kedua, setiap suku memiliki keunikan masing-masing. Dalam setiap adat dan kebudayaan terdapat hal yang baik, tetapi ada juga yang kurang baik memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ketiga, semua manusia pada dasarnya sama di hadapan Allah. Tidak ada manusia ciptaan Allah yang paling baik, setengah baik atau kurang baik. Sehingga tidak ada suku yang paling unggul atau kurang unggul. Keempat, atasi prasangka buruk dengan menjalin hubungan silaturahmi dengan orang dari suku lain. Kelima, Tuhan YME Maha Kreatif karena telah menciptakan beragam hal untuk memperindah dunia ini. Sesuatu menjadi unik ketika saling melengkapi, saling menghargai demi terciptanya kebersamaan dan persatuan, itulah Bhinneka Tunggal Ika.

4. Memahami Konflik

Pada sub nilai memahami konflik, teruraikan 4 prinsip tentang konflik yang disampaikan oleh Lincoln dan Amalee meliputi Pertama, setiap orang harus menyadari bahwa konflik pasti terjadi. 20 Kedua, konflik adalah kesempatan untuk tumbuh dewasa. Jika seseorang mampu mengelola konflik

dengan baik, ia punya kesempatan untuk mendewasakan diri. Begitupun sebaliknya, jika tidak mampu mengelola dengan bijak maka seseorang akan mengalami krisis hubungan dengan orang lain. Ketiga, setiap respon seseorang terhadap konflik akan menentukan akibat yang akan diterima, terjerumus dalam konflik lebih dalam atau mengambil jalan damai. Keempat, konflik ibarat simpang 9, membuat seseorang mudah terseret pada tindakan ekstrem yang tidak sehat. Dalam proses menyikapi konflik terdapat 3 poin penting sikap damai yang dapat dilakukan, pertama melupakan, yaitu berdamai dengan orang yang bermasalah dengan kita, memutuskan untuk memaafkan dan menjauhi konflik. Kedua, berbicara empat mata, yaitu berani mengakui kesalahan dan mengungkapkan kesalahan teman dengan cara yang sopan dan penuh hormat. Ketiga, meminta bantuan orang ketiga.

5. Memaafkan

Prinsip dalam sub memaafkan atau memberi maaf dalam konteks perdamaian, terdiri dari pertama, setiap orang tidak harus menunggu rasa enak hati untuk bisa memaafkan, karena kecewa, sakit hati, sedih, dan lain sebagainya adalah manusiawi. Memaafkan di kondisi sedang kecewa lebih mulia daripada memaafkan di keadaan yang biasa. Kedua, memberi maaf berarti memperbaiki kenyataan, dan mengambil pelajaran yang berguna tidak hanya sekedar melupakan saja. Ketiga, memaafkan berarti meringankan beban perasaan yang didapatkan akibat kesalahan orang lain. Keempat, memaafkan tidak menjamin bahwa kita tidak akan disakiti lagi, tetapi mampu mencegah terjadinya munculnya masalah baru..

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang menggambarkan bentuk-bentuk pemaknaan nilai-nilai dari dari pengalaman peserta kelas literasi damai. Penelitian ini juga memiliki sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi 6 orang peserta kelas literasi damai, seorang *founder* dan ketua komunitas generasi literat sebagai *key* informan. Serta, seorang expert opinion dari Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Makassar. Sumber sekunder berasal dari buku, jurnal, foto, video kegiatan kelas literasi damai dan dokumen seperti data jumlah peserta, rangkaian acara, rekaman video pelaksanaan kelas literasi damai. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama, penelitian ini menggunakan Teknik observasi partisipan secara daring, yaitu peneliti mengamati dan ikut terlibat aktif secara

langsung dalam proses berlangsungnya program kelas literasi damai dengan posisi menjadi mentor para peserta. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yang mengarah pada kedalaman informasi sekaligus digunakan untuk melengkapi dan mengkonfirmasi informasi-informasi yang diperoleh dari sumber sekunder. Adapun teknik kalibrasi keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi dan kecukupan referensial. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model analisis data (Milles dan Huberman, 1992).

Temuan dan Pembahasan

Program Kelas Literasi Damai (KLD)

Program Kelas Literasi Damai (KLD) adalah kelas penguatan kapasitas tentang nilai-nilai perdamaian (khususnya yang diangkat dalam kearifan lokal) bagi 600 anak muda (millennial dan Gen-Z) di Jakarta, Sulawesi-Maluku, Jawa Timur-Bali-NTT-NTB, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Banten, Kalimantan-Kepri, Papua, serta Sumatera. Proses Rangkaian Pelaksanaan KLD (Umar, 2017). Beasiswa artinya kesempatan istimewa untuk mendapatkan pengetahuan mendalam dan keterampilan dari trainer-trainer berkompeten, berkumpul bersama Generasi Z dari berbagai daerah, dan bersama melakukan kampanye perdamaian di media sosial.

Tujuan dari program ini adalah Generasi Z memahami nilai-nilai persaudaraan, peduli, toleransi, gotong-royong, dan persatuan yang terkandung dalam kearifan lokal Indonesia, sebagai pedoman hidup damai dalam masyarakat yang beragam. Mempengaruhi dan mendorong Generasi Z menjadi agen perdamaian di media sosial dan komunitasnya masing-masing (*peer group*)(Wibowo, 2018).

Jadi, dapat disampaikan bahwa kelas literasi damai merupakan kelas berbasis beasiswa pembinaan kepada gen z seluruh Indonesia untuk memiliki jiwa perdamaian dan mampu menerima keragaman dan perbedaan yang ada, nilai perdamaian dapat dicerminkan melalui kearifan lokal dari masing-masing daerah. Program kelas literasi damai wilayah Jawa Tengah, Jawa Barat, Yogyakarta, dan Banten telah dilaksanakan selama 4 hari tanggal 12, 13, 19, dan 20 Februari 2022, dilanjut dengan rencana tindak lanjut yang telah selesai pada 10 April 2022. Jumlah peserta saat pendaftaran mencapai 260 orang, namun yang lolos hanya 150 orang saja. Pendaftaran dibuka dari pertengahan bulan Januari hingga 31 Januari 2022.



Gambar 1 Poster Kelas Literasi Damai



Gambar 2 Poster Pendaftaran Kelas Literasi Damai

Peserta berasal dari berbagai kota dalam lingkup 4 provinsi yang sudah ditetapkan, di antaranya kota Bogor, Bandung, Cilacap, Jepara, Pemalang, Banten, Surakarta, Yogyakarta, Boyolali, Cirebon, Grobogan, dan lainnya. Peserta juga dipilih dari campuran agama dan kepercayaan di antaranya, islam, kristen, katolik dan kepercayaan seperti sunda wiwitan. Syarat dan ketentuan peserta yang mengikuti kelas literasi damai merupakan gen z yang rentang usianya 16 sampai 27 tahun dengan profesi campuran yaitu siswa, mahasiswa, pekerja, dan orang yang sudah berkeluarga.

Peserta yang lolos untuk mengikuti kelas literasi damai wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Banten ini berjumlah 150 orang

terdiri dari 90 perempuan dan 60 laki – laki. Namun, ketika hari pelaksanaan terjadi fluktuasi jumlah peserta yang dinamis dari waktu ke waktu. Daftar peserta yang konkret mengikuti rangkaian kelas dari awal hingga akhir hanya berjumlah 111 orang dengan rincian sebagai berikut.

Persebaran Peserta Kelas Literasi Damai			
Gender	P	L	
	67	44	
Usia	16th – 19 th	20th – 23th	24th – 27 th
	26 peserta	63 peserta	22 peserta
	Sunda	Jawa	Madura
Suku	31	53	13
	Betawi	Minang	Batak
	1	2	1
	Melanisia	Melayu	Flores
	1	1	1
	Bugis	Makassar	Ambon
	2	1	1
	Punjabi	Kaili	Mandar
	1	1	1
	Asal Wilayah Peserta		
Prov. Jawa Barat	Prov. Jawa Tengah	Prov. Yogyakarta	Provinsi Banten
Cirebon	Pekalongan	Bantul	Lebak
Bogor	Jepara	Sleman	Pandeglang
Bandung	Grobogan	Kota Yogyakarta	Tangerang
Cimahi	Cilacap		Serang
Pangandaran	Sukoharjo		Cilegon
Karawang	Karanganyar		
Depok	Semarang		
Sumedang	Tegal		
Bekasi	Brebes		
Kuningan	Kebumen		
Tasikmalaya	Rembang		
Garut	Boyolali		
Indramayu	Purworejo		
Sukabumi	Surakarta		

Tabel 1 Persebaran Peserta Kelas Literasi Damai

Pada tabel tersebut persebaran peserta dari jumlah 111 orang dilihat dari segi gender terdapat 67 perempuan dan 44 laki-laki. Lalu dari segi usia peserta yang mengikuti kelas literasi damai terbanyak ada pada usia 20 sampai 23 tahun berjumlah 63 orang, lalu disusul usia 16-19 tahun

berjumlah 26 orang, dan paling sedikit 22 orang dengan rentang usia 24-27 tahun. Persebaran suku peserta kelas literasi damai di dominasi oleh Suku Sunda, Jawa, dan Madura namun juga ada peserta lain yang berasal dari Suku Ambon, Bugis, Minang, Flores, Melanisia, Betawi dan Melayu. Asal wilayah peserta juga bervariasi di antaranya dari provinsi jawa barat seperti kota Cirebon, Bogor, Bandung, Cimahi. Indramayu, Sukabumi. Lalu, Provinsi Jawa Tengah meliputi Pekalongan, Jepara, Semarang, Sukoharjo, Kebumen, Brebes. Selain itu, Provinsi Yogyakarta terdapat Kota Yogyakarta, Sleman, dan Bantul. Adapun asal kota Pandeglang, Serang, Lebak, Tangerang, dan Cilegon yang berasal dari Provinsi Banten.

Kelas literasi damai ini berisi pembekalan materi, studi kasus, dan rencana tindak lanjut. Materinya meliputi literasi agama, literasi damai, literasi keadilan gender, literasi anti hoax, berpikir kritis dan pembekalan keterampilan menulis serta desain grafis untuk keperluan kampanye online dan menulis buku berkonten perdamaian itu sendiri. Pada pelaksanaannya terdapat ketentuan, bahwa peserta dan panitia diperkenankan untuk menggunakan kostum yang telah ditentukan pada masing-masing hari.

Pemaknaan Nilai – Nilai Perdamaian Peserta

Terdapat beberapa orang informan yang masing-masing mewakili provinsi dalam program kelas literasi damai ini. Berikut pemaknaan peserta tentang nilai-nilai perdamaian.

1. Pemaknaan Menerima Diri dan Berprasangka Positif

Pada pemaknaan sub menerima diri terdapat 5 prinsip atau inti dasar dalam konteks nilai perdamaian meliputi, pertama setiap orang diciptakan dengan beberapa karakteristik. Ada karakteristik yang positif dan ada karakteristik yang negatif. Ada pun karakter yang bisa diubah dan tidak bisa diubah. Kedua, setiap orang harus belajar untuk berusaha mengubah hal-hal yang bisa diubah dan belajar menerima hal-hal yang tidak bisa diubah. Ketiga, bahwa setiap orang diciptakan oleh Tuhan YME dengan suatu tujuan, dan mereka mesti mensyukuri dan meyakini kalau Tuhan YME tidak pernah salah dalam menciptakan apapun. Keempat, setiap orang mesti memiliki pandangan yang adil dan seimbang tentang diri sendiri. Kelima, tidak menganggap tinggi diri karena akan membuat diri menjadi sombong sehingga tidak ada orang yang menyukai. Tidak juga menganggap rendah diri, karena itu akan membuat diri sulit mendapatkan banyak teman (Almagita, 2020). Narasumber S berusia 20 tahun merupakan peserta yang berasal dari Provinsi Jawa Barat. Tentang nilai perdamaian

sub menerima diri sendiri, ia mengungkapkan bahwa kuncinya adalah selalu bersyukur atas seluruh nikmat yang Tuhan berikan kepada kita, menyadari bahwa setiap suasana baik bahagia sedih, kecewa, jatuh semua ada waktunya. Pernyataan ini selaras dengan inti Ketiga, bahwa setiap orang diciptakan oleh Tuhan YME dengan suatu tujuan, dan mereka mesti mensyukuri dan meyakini kalau Tuhan YME tidak pernah salah dalam menciptakan apapun. Narasumber juga meyakini bahwa menerima diri merupakan proses panjang yang perlu dilalui dengan sepenuh hati dengan menghargai kemampuan yang dimiliki sekaligus menerima sisi kekurangannya (Lincoln, 2008).

Adapun Narasumber A berusia 23 Tahun yang berasal dari Provinsi Yogyakarta dan Narasumber L berusia 22 Tahun berasal dari Provinsi Banten. Cara narasumber memaknai nilai menerima diri yaitu beracuan pada pepatah dimana bumi dipijak disana langit dijunjung, jadi dimana pun kita berada maka ikutilah tata krama dan standar hidup yang berlaku di tempat tersebut, dengan tetap menunjukkan ciri khas dan membuat kemajuan dan kebermanfaat baik untuk diri sendiri dan sekitar. Hal tersebut selaras dengan inti dasar Kedua, setiap orang harus belajar untuk berusaha mengubah hal-hal yang bisa diubah dan belajar menerima hal-hal yang tidak bisa diubah.

Lalu, menerima diri juga sebagai bentuk damai pada diri sendiri yaitu dengan cara mengenal diri sendiri termasuk soal kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Narasumber selalu berusaha agar kekurangannya tidak menjadi beban dan menutupinya dengan kelebihan yang ada. Tentu pada inti dasar keempat, setiap orang mesti memiliki pandangan yang adil dan seimbang tentang diri sendiri. Pada poin kelima tidak menganggap tinggi diri karena akan membuat diri menjadi sombong sehingga tidak ada orang yang menyukai (Hadi Santosa et al., 2021).

Kemudian, mengenai berprasangka positif Narasumber L selalu mengusahakan untuk berpikir positif walau ia merasa belum sepenuhnya mampu untuk selalu berpikir positif, masih ada beberapa hal yang belum bisa ia terima tetapi tidak ia tunjukkan kepada sekelilingnya. Berbeda dengan Narasumber W yang berusia 22 Tahun dan juga berasal dari Provinsi Banten, cara narasumber berprasangka positif yaitu dengan menempatkan dan memandang orang lain seperti layaknya memandang diri sendiri, tentu sebagai manusia ingin dipandang positif dan sangat menghindari pandangan negatif dari orang lain. Kadangkala yang jahat adalah pikiran kita sendiri, sehingga berpikir positif adalah solusi agar tidak ada lagi

nada kegelisahan dan kekhawatiran atau bahkan anggapan buruk terdapat hal-hal yang berbeda baik agama, suku, ras dan budaya.

Ungkapan narasumber tersebut sangat mewakili inti dasar prinsip kedamaian dalam konteks prasangka yaitu setiap orang mesti belajar untuk memandang orang lain sebagai individu, karena setiap orang mempunyai hak untuk membentuk dan memiliki identitasnya sendiri, bukan karena golongannya. Jadi, setiap manusia dilarang memberi label baik atau buruk, pintar atau bodoh, kaya atau miskin berdasarkan kesukuan, agama dan status sosial orang tersebut.

Pada pemaknaan menerima diri dan berprasangka positif juga didukung oleh pandangan *Expert* sebagai berikut. “Pertama, menerima diri dan berprasangka positif artinya bahwa damai itu dimulai dari dalam diri yah, dalam penelitian saya tentang kedamaian mengungkapkan bahwa hanya orang-orang yang memiliki kedamaian dalam diri yang mampu berbuat damai dan mampu mendamaikan. Kemudian, berprasangka positif, bahwa damai itu adalah sebuah kebutuhan sehingga mesti berprasangka positif untuk mewujudkannya.” – SB

Bahwa menerima diri adalah bentuk memulai kedamaian, karen damai berawal dari dalam diri, karena yang mampu berbuat damai dan mendamaikan sesuatu atau orang lain, adalah orang yang telah menerima diri akan memiliki kedamaian dalam dirinya. Kedamaian adalah sebuah kebutuhan, yang mana berprasangka positif adalah salah satu cara untuk mewujudkannya.

2. Pemaknaan Menerima Perbedaan Agama

Narasumber E berusia 20 Tahun berasal dari Provinsi Jawa Barat. Sejak kecil ia lahir di lingkungan agama yang homogen, di KLD ini merupakan pengalaman pertama dan berharga baginya, dimana ia diminta untuk interaksi sama orang yang heterogen berbeda agama dan kepercayaan dengannya dan dari situlah ia bersemangat untuk bisa bertoleransi. Cara menyikapi perbedaan agama tentu mesti bisa menerima semua perbedaan, hindari menyinggung masalah keagamaan jika bukan forumnya, tidak mudah menyalahkan sesuatu belajar untuk saling terbuka dengan banyak nya perbedaan, karena manusia di hadapan Nya itu sama, KLD ini mendidik untuk bisa bersikap toleran terhadap keyakinan yang lain.

Adanya kasus – kasus umat beragama yang di intimidasi itu mengajak untuk berpikir bagaimana cara agar terciptanya kerukunan antar umat beragama, dan ia meyakini bahwa setiap

agama mengajarkan kebaikan, mengajarkan kedamaian, hanya terkadang umatnya saja yang kurang mengerti makna dari kedamaian itu. Serta bagiannya, negara juga harus hadir di sini sebagai bentuk implementasi dari Pembukaan UUD 1945. Pernyataan tersebut cukup relevan dengan prinsip dasar pada poin pertama kedamaian bahwa tidak ada satu pun agama yang mengajarkan penganutnya untuk menjadi jahat. Lalu, poin keempat yaitu membuktikan kebenaran agama dalam praktik keseharian, berbicara keyakinan secara dialogis dan saling menghormati lebih baik daripada menghabiskan waktu dengan saling menjelekan, menindas, dan melawan satu sama lain dan poin kelima, tidak boleh menggunakan kekerasan untuk memaksa seseorang menganut dan melawan satu sama lain (Lincoln, 2008).

Kemudian, Narasumber A berusia 23 Tahun yang berasal dari Provinsi Yogyakarta tentang memahami keragaman, menyatakan bahwa ia mengikuti KLD ini yaitu agar dapat memiliki teman dari beragam agama, agar pengetahuan dan wawasannya tentang agama meluas. Sejauh ia mengikuti KLD ia belum pernah mendapati perbedaan kelompok yang menegangkan antara ia dengan orang lain di suatu kelompok. Namun, jika terjadi maka sebisa mungkin ia akan menghargai, namun konteks menghargainya jangan sampai membuat dirinya terbungkam untuk bicara, karena setiap pihak punya hak untuk berpendapat dan bicara. Hal ini selaras dengan poin kedua bahwa ada banyak kemiripan dalam agama-agama, sehingga ketika melihat keyakinan orang lain akan membuat diri menjadi semakin bijak dalam bersikap.

Adapun Narasumber N berusia 19 Tahun berasal dari Provinsi Yogyakarta mengungkapkan bahwa dalam menyikapi perbedaan agama ia menganggap bahwa setiap orang memiliki kepercayaan dan keyakinannya masing-masing, yang perlu dilakukan adalah menghargainya. Narasumber tidak merasa agamanya lah yang paling benar, tapi mencoba untuk menempatkan bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan karena itu tidak perlu saling menghina atau merendahkan. Pemaknaan ini cukup mewakili inti dasar merayakan keragaman pada poin pertama bahwa tidak ada satu pun agama yang mengajarkan penganutnya untuk menjadi jahat. Serta ada perbedaan mendasar yang diajarkan dari masing-masing agama, misalnya tentang surga, kitab suci, termasuk tentang para nabi yang mana perbedaan ini bukan untuk dijadikan masalah besar, tetapi dimaknai sebagai indah keragaman persis seperti poin ketiga (Cuga et al., 2020).

Adapun pernyataan di atas disepakati oleh *Expert* sebagai berikut.

“Kemudian, yang kedua memahami perbedaan agama, bahwasannya hidup tidak sendiri di dunia tapi berbagai macam suku bangsa, budaya, adat termasuk agama. Oleh karena itu, setiap masyarakat mesti saling menghargai satu sama lain, agar tetap dalam koridor perdamaian dan mampu memahami perbedaan agama.” – SB

Kondisi bangsa Indonesia yang beragam salah satunya ragam agama, penting untuk dapat saling memahami, karena hidup itu tidak sendiri sehingga saling bertoleransi adalah hal yang diutamakan agar tetap berada pada koridor perdamaian.

3. Pemaknaan Merayakan Keragaman

Pada pemaknaan merayakan keragaman atau perbedaan ada prinsip yang ditekankan oleh Lincoln dan AmaLee. Berdasarkan pernyataan Narasumber S yang berasal dari Provinsi Jawa Barat perbedaan memang seringkali ditemukan entah itu di lingkungan masyarakat, sekolah ataupun pekerjaan. Akan tetapi, ia memahami bahwa setiap keputusan yang diambil oleh masing-masing individu pasti memiliki alasan dan landasannya masing-masing sehingga keputusan tersebut perlu dihormati dan dihargai karena setiap manusia berhak dan bebas untuk memilih apa yang menjadi haknya. Dalam perbedaan diskusi yang kelompoknya alami, ia mengatakan selalu menitik beratkan segala hasil akhir berdasarkan keputusan bersama yang sudah disepakati.

Hal ini disadari bahwa mereka berasal latar belakang yang berbeda mulai dari orang tua yang berbeda, pola asuh yang berbeda, pendidikan yang berbeda sehingga wajar apabila perbedaan pendapat terjadi. Akan tetapi semua perbedaan itu menjadi suatu hal yang sangat indah karena dapat menjadikan saling bersinergi dan terus menciptakan kolaborasi yang apik. Peserta KLD yang memang berasal dari berbagai daerah, bermacam profesi, latar belakang dan lain sebagainya membuat ia dan peserta lainnya saling belajar bertoleransi (Akbar et al., 2018). KLD memiliki cara unik untuk merayakan keberagaman dengan membuat hal-hal menarik seperti membuat kostum bertema kedaerahan, profesi, hobi dan tema pahlawan. Sehingga membuat peserta memaknai perbedaan sebagai sesuatu yang luar biasa indahnya. Pada pernyataan di atas cukup mewakili prinsip yang ditekankan oleh Lincoln dan AmaLee pada sub ini dalam konteks perdamaian adalah Pertama, perbedaan antar suku bukan untuk saling memerangi melainkan untuk saling memahami. Kedua, setiap suku memiliki keunikan masing-masing. Dalam setiap adat dan kebudayaan terdapat

hal yang baik, tetapi ada juga yang kurang baik memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ketiga, semua manusia pada dasarnya sama di hadapan Allah. Tidak ada manusia ciptaan Allah yang paling baik, setengah baik atau kurang baik. Sehingga tidak ada suku yang paling unggul atau kurang unggul(Lincoln, 2008).

Bentuk merayakan keragaman lain ialah dari Narasumber E yang juga berasal dari Provinsi Jawa Barat seperti pada saat perayaan hari raya nyepi narasumber membuat postingan ucapan selamat hari raya nyepi bagi yang merayakan, hal itu bentuk merayakan secara daring walaupun ada komentar yang kurang suka, narasumber juga mengunjungi kampung nusantara di wilayah kabupatennya yang mana di sana penduduknya sangat beragam ada yang dari Indonesia timur, Indonesia tengah, Indonesia barat, dari etnis, agama yang berbeda, di sana mereka duduk bersama saling berbincang tentang banyak hal tanpa menanyakan latar belakang.

Hal ini sangat relevan dalam perwujudan prinsip keempat, atasi prasangka buruk dengan menjalin hubungan silaturahmi dengan orang dari suku lain. Juga prinsip kelima, Tuhan YME Maha Kreatif karena telah menciptakan beragam hal untuk memperindah dunia ini(Buchori & Fakhri, 2018). Sesuatu menjadi unik ketika saling melengkapi, saling menghargai demi terciptanya kebersamaan dan persatuan, itulah Bhinneka Tunggal Ika.

Pernyataan tersebut selaras dengan pandangan *Expert* sebagai berikut.

“Kemudian, merayakan keragaman. Keragaman ini sebuah kemestian dalam sebuah komunitas, untuk apa ada damai, karena kedamaian ini muncul karena hasil dari keragaman. Bagaimana keragaman ini dipoles menjadi sebuah yang sangat berharga bagi bangsa dengan cara apa perekatnya yaitu kedamaian. Sudah sangat betul kata merayakan keragaman. Dalam konteks bahasa, kita ini tidak berbeda tapi beragam karena makna berbeda itu konteksnya negatif. Keragaman itu sebagai sebuah entitas, sebagai sebuah keunikan, sebagai kekayaan yang perekatnya adalah perdamaian.” – SB

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa keragaman adalah suatu hal yang pasti, damai dibutuhkan karena adanya keragaman di dunia ini. Tujuan nilai perdamaian adalah sebagai perekat untuk memoles keragaman menjadi sebuah hal yang sangat berharga, unik dan sebagai kekayaan yang patut untuk dijaga dan syukuri.

4. Pemaknaan Memahami Konflik

Lincoln dan AmaLee mengemukakan ada empat inti pelajaran dari nilai memahami konflik,

yaitu: Pertama, harus disadari bahwa konflik pasti akan terjadi dan setiap orang pasti mengalaminya; Kedua, konflik adalah kesempatan untuk menjadi lebih dewasa, sehingga perlu kecerdasan untuk menyelesaikannya agar hubungan tidak menjadi rusak; Ketiga, bagaimana meresponi konflik menentukan akibatnya, apakah akan menyebabkan semakin terjerumus dalam konflik atau justru mengambil jalan damai; Keempat, konflik merupakan situasi yang dapat menjerumuskan pada tindakan ekstrem yang tidak sehat(Fakhri, 2018). Pemaknaan dan elaborasi mendalam dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan para narasumber sebagai berikut. Narasumber S dari Provinsi Jawa Barat beropini selaras dengan poin pertama bahwa konflik pasti akan terjadi dan setiap orang mengalaminya, konflik terjadi karena ketidaksesuaian antara pihak sehingga hal pertama yang harus kita telisik yaitu menganalisis komunikasi dua arah yang seimbang yang tidak memberatkan satu pihak, kemudian menganalisis secara kritis inti masalah yang perlu diselesaikan serta menentukan keputusan yang berbasis ada penerimaan, permintaan maaf dan lain sebagainya(Lincoln, 2008).

Adapun Narasumber A dari Provinsi Yogyakarta cukup mengelaborasi poin kedua bahwa konflik membuat seseorang menjadi lebih dewasa dan perlu ada kecerdasan menyelesaikannya tanpa merusak hubungan, hal ini ditunjukkan dengan cara narasumber yang menggunakan pola pikir apresiatif pada saat melihat konflik dan berprinsip bahwa sesalah salahnya orang tentang suatu gagasan pasti ada sisi benarnya, sehingga tidak harus terlalu disalahkan secara total, karena menurutnya pasti ada sisi benarnya. Hal ini akan meminimalisir tindak kekerasan dalam penanganan konflik dan terbuka pada pandangan pihak lain. Lalu, Narasumber L dari Provinsi Banten, tentang nilai perdamaian sub memahami konflik, ia menyadari kalau setiap orang berhak berpendapat, pada saat berdiskusi tidak ada yang salah dan tidak ada juga yang paling benar, jadi mesti harus saling mendengarkan semuanya, harus saling menghargai dan ada pemateri juga yang lebih paham untuk saling mengisi, kalau ingin didengarkan kita juga harus mendengarkan orang lain. Narasumber W yang juga berasal dari Provinsi Banten ia mengungkapkan bahwa kita mesti bisa memahami bahwa setiap orang memiliki karakter yang bermacam-macam. Hal tersebut juga mempengaruhi cara berpikrinya, cara menyampaikannya, dan cara meresponnya (Darmawan, 2019). Kadangkala apa yang seseorang ingin sampaikan tidak selaras dengan apa yang tersampaikan, sehingga akan berakhir pada

kesalahpahaman. Narasumber menyikapinya dengan mencoba belajar memaklumi dan mendengarkan titik masalahnya, tidak menghakimi salah satu pihak.

Narasumber E dari Provinsi Jawa Barat dalam penyelesaian konflik memang perlu mencari akar permasalahannya terlebih dahulu, lalu mendiskusikan cara agar permasalahan tersebut bisa terselesaikan dengan kesepakatan bersama. Terkadang dalam konflik kedua pihak merasa paling benar, sehingga sulit untuk berpikir jernih, oleh karena itu peran orang ketiga cukup berpengaruh, agar masalah dapat berujung pada kesepakatan yang adil untuk keduanya. Hal ini sangat relevan dalam menghindari indikator keempat yaitu konflik akan berefek pada tindakan ekstrem yang kurang sehat. Sehingga perlu penanganan yang adil dan merangkul keduanya untuk mencari titik tengah, dan diselesaikan secara musyawarah.

Kemudian, pernyataan di atas juga didukung sebagai berikut.

“Kemudian, memahami konflik. Dalam konsep kedamaian, konflik masih terus ada tapi dalam konsep ini bagaimana menghadapi konflik dengan cara-cara yang damai. Termasuk dalam proses, dalam kajian saya ketika bersaing dengan teman, berkompetisi dengan teman. Maka memaknainya ketika ada konflik disitu kompetisi itu sebagai solidaritas ya, saling membangun kolaborasi. Bersama mencapai tujuan. Maka konflik pasti tetap ada yah.” – SB

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa dalam keadaan yang beragama pasti tidak dapat dipungkiri akan terjadi konflik, sub nilai memahami konflik dalam konteks perdamaian mengajarkan tentang cara – cara mengatasi konflik dengan cara yang damai.

5. Pemaknaan Memaafkan

Pada sub ini, terdapat empat prinsip penting dalam memaafkan berkonteks nilai perdamaian yaitu pertama, setiap orang tidak harus menunggu rasa enak hati untuk bisa memaafkan, karena kecewa, sakit hati, sedih, dan lain sebagainya adalah manusiawi. Memaafkan di kondisi sedang kecewa lebih mulia daripada memaafkan di keadaan yang biasa. Kedua, memberi maaf berarti memperbaiki kenyataan, dan mengambil pelajaran yang berguna tidak hanya sekedar melupakan saja. Ketiga, memaafkan berarti meringankan beban perasaan yang didapatkan akibat kesalahan orang lain (Dinata et al., 2020). Keempat, memaafkan tidak menjamin bahwa kita tidak akan disakiti lagi, tetapi mampu mencegah terjadinya munculnya masalah baru.

Narasumber S dari Provinsi Jawa Barat menyampaikan bahwa dalam hidup ia telah terbiasa untuk membangun komunikasi dengan berbagai macam pertemanan, ketika terdapat suatu yang salah tentunya ia akan mengingatkan, begitupun sebaliknya. Dari teguran atau diingatkan tersebut, langsung mengintropeksi diri dan menilik untuk melakukan penerimaan diri serta memaafkan segala sesuatu yang berhubungan dengan apa yang telah lakukan sebelumnya.

Serupa dengan Narasumber S, Narasumber L dari Provinsi Banten dalam memaknai sub nilai ini ialah dengan menanamkan pada dirinya bahwa ketika melakukan kesalahan ia harus langsung introspeksi diri, dan ketika melihat perilaku atau sikap yang kurang sesuai dengan value nya ia akan berusaha untuk memaafkan hal tersebut, walau cara memaafkan setiap orang menurutnya berbeda-beda sesuai versi masing-masing tapi yang jelas tidak menggunakan kekerasan. Belajar untuk ikhlas dan damai karena dengan begitu lingkungan pun akan merasakan dampaknya. Pernyataan narasumber tersebut bersinggungan dengan poin ketiga, yaitu memaafkan tidak berarti bahwa tidak ada masalah atau menganggap kesalahan dengan tidak ada masalah. Memaafkan merupakan langkah awal untuk menyelesaikan masalah dan meringankan beban perasaan (Lincoln, 2008).

Berbeda dengan Narasumber A dari Provinsi Yogyakarta, ia cukup percaya diri dan tidak malu dan ragu untuk berterus terang mengakui kesalahannya secara langsung, dengan memohon maaf dan menjadikan hal masalah tersebut sebagai pembelajaran baginya untuk mengerti cara bersikap. Hal ini relevan dengan poin kedua, memberi maaf berarti memperbaiki kenyataan, bukan menimbun atau menghindari kenyataan. Selain itu, Narasumber W salah satu cara yang ia gunakan dengan menerapkan prinsip AFLK yaitu *knowledge for give and learn*, yang mana setelah berani mengakui kesalahan, maka belajar agar kesalahan itu tidak terulang kembali. Cara memaafkan yang diterapkan olehnya ialah dengan memakai pola pikir positif dalam memandang siapapun tanpa terkecuali orang-orang seperti anak jalanan, anak punk, dan orang yang kurang edukasi, mereka juga memiliki kesempatan dan ketika berbuat salah coba untuk membantu, karena menurutnya setiap kita mempunyai tanggung jawab untuk membantu mereka agar paham tentang nilai toleransi (Saleh, 2012). Cukup relevan dengan poin keempat, memaafkan tidak memiliki batas waktu dan tempat, dan memaafkan merupakan cara untuk mencegah terjadinya masalah yang baru. Tata cara yang digunakan

bervariasi, namun yang jelas tujuannya agar terselesaikannya masalah (Lincoln, 2008).

Pernyataan pemaknaan memaafkan, juga didukung oleh pernyataan *Expert* sebagai berikut.

“Kemudian, memaafkan. Bisa saja bukan kita yang berbuat salah, tapi orang lain yah berbuat salah pada kita. Nah, dalam konsep perdamaian, salah satu yang menjadi syaratnya adalah menjadi pribadi yang pemaaf. Dalam agama juga, memaafkan ini lebih utama dibanding meminta maaf. Karena memaafkan ini bisa menjadikan konflik itu ke arah yang lebih positif. Jadi, dalam pandangan saya hal ini sangat baik ya, melihat dari sisi keindonesiaan dan fenomena yang terjadi yah.” – SB

Bahwa, sub nilai memaafkan dalam konteks perdamaian ialah peserta kelas literasi damai diajak untuk menjadi pribadi yang pemaaf, karena dengan memaafkan ini bisa menjadikan konflik ke arah yang lebih positif apalagi jika dilihat dari sisi keindonesiaan hal ini sangat bagus dan dibutuhkan.

Posisi Hipotetik Pemaknaan Nilai Perdamaian Peserta KLD

Merujuk pada proses analisis resepsi, encoding dan decoding, yang mana khalayak memaknai tayangan atau program berdasarkan pengalaman hidup mereka. Berfokus pada analisis resepsi berisi tentang simbol, pesan, tanda yang dimaknai secara aktif sebagai *prefers reading* atau pemaknaan utama oleh khalayak. Berdasarkan pemaknaan kelima indikator nilai perdamaian di atas, berbasis pengalaman, perasaan, dan harapan peserta mengenai program kelas literasi damai ini.

Mayoritas peserta berada pada *dominant hegemonic position*, memposisikan diri pada persepsi yang muncul dari peserta lain atau yang mendominasi dalam proses memaknai setiap rangkaian dalam kelas literasi damai (Daniel Chandler 2021). Secara keseluruhan peserta menerima setiap materi dan tujuan dari program ini dilaksanakan, pada saat diskusi secara pemahaman mereka sepakat untuk memprioritaskan damai dengan saling menghargai masing-masing pendapat. Peserta juga bersemangat dan terenyuh untuk menjadi aktor perdamaian baik melalui media sosial maupun aksi nyata. Seperti yang dimaksudkan dalam arti dari *dominant hegemonic position* yaitu khalayak benar-benar menerima dan menunjukkan keseragaman persepsi.

Kesimpulan

Program Kelas Literasi Damai menjadi wadah pembinaan untuk generasi muda khususnya gen Z untuk bersama menyuarkan nilai perdamaian. Rangkaianannya terdiri dari Kelas Interaktif (Pembekalan Materi dan Keterampilan) selama 4 hari tiap sabtu & minggu, kemudian

diikuti dengan Rencana Tindak Lanjut berupa Kampanye Daring Perdamaian, Menulis Buku, dan Pengabdian Masyarakat. Merujuk pada teori pemaknaan, mayoritas peserta kelas literasi damai masuk dalam kategori *dominant hegemonic position* yang dibuktikan dalam pemaknaan nilai-nilai perdamaian peserta seperti mensyukuri dan meyakini kalau Tuhan YME tidak pernah salah dalam menciptakan apapun. Mengenal diri termasuk soal kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Bergaul dengan kawan-kawan yang berbeda agama, agar pengetahuan dan wawasannya tentang agama meluas. Merayakan keragaman dengan membuat hal-hal menarik seperti membuat kostum bertema kedaerahan, profesi, hobi dan tema pahlawan. Saat memahami konflik penanganan mesti yang adil dan merangkul keduanya untuk mencari titik tengah, dan diselesaikan secara musyawarah. Dengan demikian, keaktifan dalam diskusi dan pembuatan konten rencana tindak lanjut membuktikan pesan-pesan yang disampaikan dalam rangkaian program KLD sangat diterima oleh peserta dan menunjukkan keseragaman persepsi.

Daftar Pustaka

- Akbar, M. S., Rukman, Z. H., Sabila, A., & Anggraeni, L. (2018). Persepsi Siswa Tentang Pendidikan Perdamaian Dalam Membangun Interaksi Sosial Yang Positif. *Sosietas*, 8(1), 434–437. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12495>
- Almagita, N. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian Pada Channelyoutube Peace Generation Indonesia Edisi# Meyakinimenghargai*. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/9098/>
- Buchori, S., & Fakhri, N. (2018). Nilai-Nilai Kedamaian Dalam Perspektif Suku Bugis dan Makassar Indonesia is one of the largest multicultural countries in the world which is that has diverse tribes / ethnicities , languages , cultures and religions but within groups with different custom. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 2(1), 61–72.
- Christy, F. E. (2020). *Indeks Perdamaian Dunia*. Tempo.Co. <https://data.tempo.co/data/727/indeks-perdamaian-dunia>
- Cuga, C., Budimansyah, D., & Maftuh, B. (2020). *The Effectiveness of Peace Education Learning Models Toward Students' Understanding of Peace-Loving and Anti-Violence*. 418(Acec 2019), 432–436. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.082>

- Daniel Chandler. (2021). *Semiotics for Beginners: Encoding/Decoding*. <http://visual-memory.co.uk/daniel/Documents/S4B/sem08c.html>
- Darmawan, I. P. A. (2019). Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 55–71. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.82>
- Dinata, F. R., Qomarudin, M., Ilmu, S., & Way, T. A. (2020). PAI Dan Pendidikan Damai di Indonesia. *Pendidikan Islam*, 7(2), 96–104. <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/JPIA/article/view/1198>
- Dzulfaroh Ahmad Naufal. (2020, June 29). *Indeks Perdamaian Dunia 2020 Mengalami Penurunan, Ini Rinciannya Halaman all - Kompas.com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/29/165500365/indeks-perdamaian-dunia-2020-mengalami-penurunan-ini-rinciannya?page=all>
- Fakhri, N. (2018). *Terapi Film dalam Mengembangkan Budaya Damai Siswa*. April, 2–3.
- Feriyanto, F. (2019). Nilai-Nilai Perdamaian Pada Masyarakat Multikultural. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 20–28. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v1i1.4257>
- Generasi Literat. (2017). *Tentang Generasi Literat / IndoGiving - Indonesia Berbagi*. Indogiving.Com. <https://indogiving.com/generasiliterat>
- Hadi Santosa, F., Raka Al Chuza Adnan Kadar, & Siti Almaesaroh. (2021). Pendidikan Perdamaian dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 22–34. <https://doi.org/10.21009/jps.101.02>
- Lincoln, E. & I. A. (2008). *12 Nilai Dasar Perdamaian (III)*. Pelangi Mizan.
- Milles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Saleh, M. N. I. (2012). *Peace education: kajian sejarah, konsep, & relevansinya dengan pendidikan islam*. Ar Ruzz Media.
- Umar, M. (2017). Internalisasi Nilai Kedamaian Melalui Pendidikan Kedamaian Sebagai Penguatan Pembangunan Karakter Pada Masyarakat Heterogen. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 77–98. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.5>
- Undang - Undang Dasar. (1945). *J.D.I.H. - Undang Undang Dasar 1945 - Dewan Perwakilan Rakyat*. Dpr.Go.Id. <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>
- Wahab and Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Alfabeta.
- Wibowo, I. T. (2018). Pendidikan perdamaian sebagai strategi dalam pencegahan konflik di sma kolese de britto the peace education as the conflict prevention strategy in de britto college high school. *Jurnal Damai Dan Resolusi Konflik*, 4(2), 71–92.